

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, karakter, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pendidikan memiliki orientasi yang lebih luas, yaitu membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, keimanan, dan akhlak, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur berdasarkan pencapaian akademik, tetapi juga berdasarkan kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai moral dan religius dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius menjadi salah satu aspek penting karena dapat menjadi landasan bagi peserta didik dalam menentukan sikap, mengambil keputusan, dan menghadapi berbagai pengaruh lingkungan (A. H. Haris, 2017).

Peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan perkembangan psikologis dan sosial yang cukup kompleks. Pada fase tersebut, peserta didik mulai membangun identitas diri, memperluas hubungan sosial, serta memiliki kecenderungan yang semakin kuat untuk memperoleh penerimaan dari kelompok sebaya. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik relatif

mudah menerima dan meniru berbagai perilaku yang berkembang di lingkungan sekitarnya, baik perilaku positif maupun negatif menjelaskan bahwa lingkungan memiliki pengaruh terhadap perkembangan perilaku remaja, sehingga proses pendidikan pada fase ini membutuhkan penguatan nilai yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan melalui pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Sianturi et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, sekolah memiliki posisi strategis sebagai lingkungan pendidikan yang dapat membentuk pola perilaku peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman dalam menerapkan nilai-nilai moral. Oleh sebab itu, pembentukan karakter peserta didik membutuhkan lingkungan sekolah yang secara konsisten memberikan keteladanan, pembiasaan, penguatan, dan pengawasan terhadap perilaku peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pengembangan budaya religius sekolah (mafazah Musallamah, 2026).

Budaya religius sekolah dapat dipahami sebagai sistem nilai dan kebiasaan yang berlandaskan ajaran agama serta diwujudkan dalam pola kehidupan warga sekolah. Budaya tersebut tidak terbatas pada penyelenggaraan kegiatan keagamaan secara formal, tetapi juga tercermin dalam cara warga sekolah berinteraksi, berkomunikasi, menghargai sesama, menjalankan tanggung jawab, mematuhi aturan, dan menunjukkan perilaku

yang sesuai dengan nilai-nilai agama. budaya religius dapat membentuk kebiasaan positif melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Dengan demikian, budaya religius memiliki posisi penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai agama tidak hanya diketahui oleh peserta didik, tetapi juga diterapkan dalam perilaku nyata (Banafsa et al., 2025).

Penguatan budaya religius menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan persoalan kenakalan remaja. Kenakalan remaja tidak selalu berbentuk pelanggaran berat, tetapi dapat dimulai dari perilaku sederhana seperti kurang disiplin, melanggar tata tertib, berkata kurang sopan, menggunakan media sosial secara tidak tepat, hingga mengikuti perilaku negatif teman sebaya. Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan perilaku remaja menunjukkan bahwa kebutuhan remaja untuk diterima dalam kelompok sosial dapat menyebabkan mereka mengikuti perilaku kelompok, termasuk perilaku yang bertentangan dengan norma. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan kontrol diri dan internalisasi nilai yang kuat, peserta didik akan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang sesuai dengan nilai moral dan agama (Sahidah, 2024).

Persoalan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan program budaya religius di sekolah belum dengan sendirinya menjamin terbentuknya perilaku religius peserta didik. Hal yang lebih penting adalah bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut dapat diinternalisasikan

sehingga menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadian peserta didik. Internalisasi dalam konteks ini tidak berhenti pada tahap peserta didik mengetahui atau memahami nilai agama, tetapi berkembang menuju proses penghayatan dan pengamalan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, terdapat perbedaan antara keberadaan budaya religius sebagai program sekolah dengan keberhasilan budaya tersebut menjadi nilai yang melekat dalam diri peserta didik (Muspiroh, 2018a).

Kondisi tersebut relevan dengan keadaan di SMP Negeri 1 Poncol Magetan. Berdasarkan dokumentasi Bimbingan dan Konseling (BK) tahun ajaran 2025/2026, pada periode Januari sampai Mei 2026 tidak terdapat laporan kasus perundungan. Data tersebut menunjukkan adanya kondisi positif dalam hubungan sosial antarpeserta didik. Sekolah juga memiliki komitmen dalam membangun budaya religius melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan pembinaan, termasuk kegiatan keagamaan, penanaman kedisiplinan, serta penguatan sikap tanggung jawab dan saling menghormati. Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya religius telah menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membentuk perilaku peserta didik.

kondisi positif tersebut tidak berarti bahwa seluruh nilai religius telah terinternalisasi secara sempurna dalam diri peserta didik. Dokumentasi BK pada periode yang sama masih menunjukkan adanya persoalan kedisiplinan. Tercatat sekitar 50 kasus keterlambatan dengan rata-rata 10 siswa setiap bulan serta sekitar 18 kasus pelanggaran tata tertib yang

berkaitan dengan kelengkapan atribut dan penggunaan telepon genggam pada saat pembelajaran. Guru BK juga menyampaikan bahwa keterlambatan dan penggunaan telepon genggam masih menjadi permasalahan yang memerlukan pembinaan secara berkelanjutan. Data tersebut memperlihatkan adanya realitas yang menarik untuk dikaji, yaitu di satu sisi sekolah telah mengembangkan budaya religius dan menunjukkan capaian positif dalam hubungan sosial siswa, tetapi di sisi lain masih terdapat perilaku yang menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan dan kontrol diri belum sepenuhnya melekat pada seluruh peserta didik (Muspiroh, 2018b).

Fenomena tersebut menjadi penting untuk dianalisis karena internalisasi nilai religius pada dasarnya merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan membutuhkan konsistensi. Nilai yang disampaikan melalui kegiatan keagamaan harus memperoleh penguatan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan, interaksi sosial, serta pengalaman peserta didik dalam kehidupan sekolah.

Internalisasi nilai religius tidak cukup berhenti pada kegiatan yang bersifat seremonial, tetapi perlu berkembang menjadi penghayatan dan pengamalan yang konsisten sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kesadaran individu. Oleh karena itu, penelitian mengenai budaya religius perlu diarahkan tidak hanya pada pertanyaan mengenai kegiatan apa yang dilaksanakan sekolah, tetapi juga bagaimana proses nilai tersebut diterima,

dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku peserta didik.(Beliya, 2026).

Persoalan kenakalan remaja di Indonesia menunjukkan bahwa pembinaan perilaku dan karakter peserta didik masih menjadi kebutuhan yang penting dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) Tahun 2024 yang menunjukkan bahwa sekitar 11,5 juta atau 50,78% anak usia 13–17 tahun di Indonesia pernah mengalami sedikitnya satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Bahkan dalam 12 bulan terakhir, sekitar 7,6 juta atau 33,64% anak pada kelompok usia tersebut mengalami sedikitnya satu bentuk kekerasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan kehidupan remaja masih menghadapi persoalan perilaku dan interaksi sosial yang serius.

Persoalan tersebut semakin relevan apabila dikaitkan dengan lingkungan pergaulan remaja. SNPHAR 2024 menunjukkan bahwa kekerasan emosional merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dominan, dengan sekitar 45 dari 100 anak usia 13–17 tahun pernah mengalaminya sepanjang hidup. Dalam kasus kekerasan emosional, teman sebaya menjadi pihak yang paling banyak disebut sebagai pelaku, yaitu sebesar 83,44% pada laki-laki dan 85,08% pada perempuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan dan interaksi dengan teman sebaya memiliki posisi penting dalam perkembangan perilaku remaja.

Selain itu, data Indonesia Global School-based Student Health Survey (GSHS) 2023 yang melibatkan 10.059 siswa menunjukkan bahwa 36,7% siswa usia 13–17 tahun pernah terlibat dalam perkelahian fisik setidaknya satu kali dalam 12 bulan sebelum survei. Data tersebut juga menunjukkan bahwa 33,0% siswa pernah tidak masuk sekolah tanpa izin, 23,0% menggunakan produk tembakau, dan 12,6% menggunakan rokok elektronik dalam 30 hari sebelum survei. Data tersebut memperlihatkan bahwa perilaku berisiko pada usia remaja dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari konflik fisik, ketidakdisiplinan, hingga perilaku yang berpotensi mengganggu perkembangan peserta didik.

Berbagai data tersebut memperlihatkan bahwa persoalan remaja tidak cukup ditangani hanya melalui pemberian sanksi terhadap pelanggaran. Diperlukan proses pendidikan yang mampu menanamkan nilai moral dan agama secara berkelanjutan sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui aturan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengendalikan perilakunya. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi budaya religius menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena nilai-nilai agama dapat ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial yang berlangsung secara konsisten di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, tingginya berbagai persoalan perilaku dan kekerasan pada kelompok usia remaja menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam melakukan pencegahan dan pembinaan.

Sekolah tidak hanya dituntut untuk memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, kemampuan mengendalikan diri, serta kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara positif dengan orang lain. Oleh karena itu, penelitian mengenai internalisasi budaya religius sekolah dalam upaya mengatasi kenakalan remaja penting dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai religius ditanamkan, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku peserta didik sehingga dapat menjadi salah satu instrumen pembinaan dalam menghadapi berbagai bentuk kenakalan remaja.

Berdasarkan kajian tersebut, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikembangkan, khususnya mengenai **bagaimana proses internalisasi budaya religius berlangsung dalam kehidupan peserta didik dan bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap upaya mengatasi kenakalan remaja**. Penelitian terdahulu cenderung membahas budaya religius dari sisi implementasi program, pembiasaan, pembentukan karakter, atau hubungan religiusitas dengan perilaku. Sementara itu, proses perubahan nilai dari sesuatu yang diajarkan menjadi sesuatu yang dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku peserta didik belum menjadi fokus utama. Kesenjangan inilah yang menjadi salah satu dasar penting dilakukannya penelitian di SMP Negeri 1 Poncol Magetan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu karena tidak hanya melihat budaya religius sebagai seperangkat program

atau kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah, tetapi mengkajinya sebagai proses pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kesadaran dan perilaku peserta didik. Fokus penelitian diarahkan pada tahapan internalisasi nilai, bentuk pembiasaan dan keteladanan yang digunakan sekolah, peran pendidik dalam proses tersebut, serta faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi budaya religius. Selain itu, penelitian ini menghubungkan proses internalisasi tersebut dengan upaya sekolah dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang masih muncul dalam kehidupan peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis **internalisasi budaya religius sebagai sebuah proses**, bukan semata-mata sebagai program sekolah. Analisis tersebut mencakup keterkaitan antara budaya sekolah, keteladanan pendidik, pembiasaan peserta didik, pembinaan melalui Bimbingan dan Konseling, serta pengaruh lingkungan pergaulan dalam membentuk perilaku religius peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah, tetapi berupaya memahami bagaimana nilai religius ditransformasikan menjadi kebiasaan, kesadaran, dan perilaku yang dapat berfungsi sebagai kontrol terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

SMP Negeri 1 Poncol Magetan menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji proses tersebut. Adanya berbagai kegiatan budaya religius, capaian positif berupa tidak ditemukannya laporan perundungan pada periode tertentu, sekaligus masih ditemukannya persoalan keterlambatan

dan pelanggaran tata tertib menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius berlangsung secara dinamis dan belum dapat dipahami hanya berdasarkan keberadaan program sekolah. Kondisi tersebut justru memberikan ruang untuk melihat secara lebih mendalam bagaimana sekolah membangun budaya religius, bagaimana peserta didik merespons dan menghayati nilai tersebut, serta sejauh mana internalisasi tersebut digunakan sebagai bagian dari upaya mengatasi kenakalan remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada **“Internalisasi Budaya Religius Sekolah dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP Negeri 1 Poncol Magetan.”** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses internalisasi budaya religius, faktor pendukung dan penghambatnya, serta kontribusinya dalam membentuk perilaku peserta didik dan mengatasi kenakalan remaja. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai internalisasi nilai dan budaya religius dalam pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pembinaan peserta didik yang lebih konsisten, kontekstual, dan berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

- 1) Masih ditemukannya kenakalan remaja di lingkungan sekolah
Kenakalan remaja masih menjadi fenomena yang cukup sering terjadi, yang ditunjukkan melalui berbagai bentuk pelanggaran tata tertib,

rendahnya kedisiplinan, serta perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

- 2) Belum optimalnya proses internalisasi budaya religius pada peserta didik. Nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah belum sepenuhnya mampu dihayati dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Adanya faktor penghambat yang berasal dari lingkungan sekolah dan keluarga. Proses pembentukan karakter peserta didik tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Faktor keluarga, pergaulan, serta kondisi lingkungan sekolah menjadi hambatan dalam upaya penanaman nilai-nilai religius secara maksimal.
- 4) Belum tergambar secara jelas implikasi budaya religius terhadap kenakalan remaja. Peran dan dampak penerapan budaya religius dalam mengurangi atau mengatasi kenakalan remaja belum sepenuhnya diketahui, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami hubungan tersebut.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, sistematis, dan tidak meluas dari fokus yang telah ditetapkan, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Poncol Magetan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya implementasi budaya religius yang telah berjalan serta adanya fenomena perilaku peserta didik yang

relevan dengan fokus penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru mata pelajaran lainnya, serta peserta didik di SMP Negeri 1 Poncol Magetan. Subjek tersebut dipilih karena memiliki peran dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan serta proses internalisasi budaya religius di lingkungan sekolah.

3. Variabel Penelitian

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari internalisasi budaya religius sebagai variabel utama, serta perilaku peserta didik sebagai variabel yang dipengaruhi, khususnya yang berkaitan dengan kenakalan remaja dalam konteks sekolah. Fokus kajian diarahkan pada hubungan antara proses internalisasi nilai religius dengan perubahan perilaku peserta didik.

4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek berikut:

- a) Proses internalisasi budaya religius yang berlangsung di lingkungan sekolah, meliputi kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai dalam aktivitas sehari-hari.
- b) Bentuk kenakalan remaja yang dikaji terbatas pada perilaku menyimpang dalam konteks sekolah, seperti pelanggaran tata

tertib, kurangnya kedisiplinan, perilaku tidak sopan, serta rendahnya tanggung jawab dalam kegiatan belajar.

- c) Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan internalisasi budaya religius, baik faktor pendukung maupun penghambat yang berasal dari lingkungan sekolah serta sebagian aspek lingkungan keluarga yang relevan dengan penelitian.
- d) Implikasi dari internalisasi budaya religius terhadap perilaku peserta didik, khususnya dalam upaya meminimalisasi kenakalan remaja dan membentuk karakter yang lebih baik.

Dengan adanya batasan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat lebih terfokus, terarah, serta mampu menghasilkan temuan yang mendalam dan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses internalisasi budaya religius sekolah dalam upaya mengatasi kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Poncol Magetan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi budaya religius sekolah dalam upaya mengatasi kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Poncol Magetan?
3. Bagaimana implikasi internalisasi budaya religius sekolah terhadap pengurangan kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Poncol Magetan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses internalisasi budaya religius sekolah dalam upaya penguatan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Poncol Magetan.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung serta penghambat dalam proses internalisasi budaya religius sekolah di SMP Negeri 1 Poncol Magetan.
3. Menganalisis implikasi internalisasi budaya religius sekolah terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 1 Poncol Magetan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan pendidikan agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan budaya religius sekolah dan pembinaan karakter peserta didik (Hapsari et al., 2025) Penelitian ini memperkaya perspektif teoretis mengenai internalisasi nilai-nilai religius sebagai mekanisme pembentukan kontrol perilaku remaja, tidak hanya pada tataran program dan kegiatan keagamaan, tetapi pada proses penanaman nilai yang berkelanjutan, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi

akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara budaya religius sekolah dan perilaku peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pihak sekolah, khususnya SMP Negeri 1 Poncol, dalam mengembangkan dan mengoptimalkan budaya religius sekolah yang tidak hanya bersifat formal, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan dan program sekolah yang lebih efektif dalam menekan kenakalan remaja melalui pendekatan preventif dan edukatif.

b. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada guru dan tenaga kependidikan mengenai pentingnya peran keteladanan, pembiasaan, dan konsistensi dalam proses internalisasi nilai-nilai religius. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyusun strategi pembinaan perilaku peserta didik yang lebih kontekstual dan berkelanjutan, khususnya dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja di lingkungan sekolah.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap nilai-nilai religius sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

Melalui internalisasi budaya religius yang optimal, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kontrol diri, kedisiplinan, tanggung jawab, serta menghindari perilaku kenakalan remaja.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji budaya religius sekolah dan kenakalan remaja. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan penelitian lanjutan dengan pendekatan, lokasi, atau fokus kajian yang berbeda, terutama yang menekankan pada proses internalisasi nilai dalam pembinaan karakter

